



Manajemen Tahapan Pembelajaran: Pendekatan Terpadu Dari Awal Hingga Akhir

Pradita Ataza¹

Universitas Sriwijaya
praditaataza@gmail.com

Sustia Ningsi²

Universitas Sriwijaya
sustia776@gmail.com

Imam Fajri Albaroqi³

Universitas Sriwijaya
imamjouli@gmail.com

Sani Safitri⁴

Universitas Sriwijaya
sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

Rani Oktaviani⁵

Universitas Sriwijaya
ranioktp@fkip.unsri.ac.id

*Korespondensi: email: praditaataza@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 2 November 2025
Direvisi 13 November 2025
Diterima 14 November 2025
Tersedia online 1 Desember 2025

Pembelajaran manajemen dalam konteks perdagangan internasional memerlukan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan berbagai tahapan secara komprehensif. Penelitian ini mengkaji kerangka pembelajaran manajemen perdagangan melalui pendekatan terpadu yang mencakup seluruh siklus pembelajaran dari fase persiapan hingga evaluasi akhir. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap implementasi tahapan pembelajaran di lingkungan akademis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang mengintegrasikan perencanaan strategis, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi berkelanjutan memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa dalam memahami dinamika perdagangan global. Tahapan pembelajaran yang dirancang meliputi: (1) fase orientasi dan diagnosa kebutuhan belajar, (2) fase penyampaian materi dengan metode variatif, (3) fase praktik dan simulasi kasus perdagangan, serta (4) fase refleksi dan penilaian komprehensif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif peserta didik pada setiap tahapan, didukung oleh penggunaan teknologi pembelajaran dan studi kasus nyata, meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran manajemen perdagangan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan industri. Rekomendasi meliputi perlunya pengembangan modul pembelajaran terintegrasi dan penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan dengan praktisi perdagangan.

Kata kunci:

Manajemen pembelajaran, perdagangan internasional, pendekatan terpadu, tahapan pembelajaran, kompetensi mahasiswa

Pendahuluan/ مقدمة

Pembelajaran memiliki inti untuk membimbing siswa melalui rangkaian tahapan dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga pembelajaran tidak sekadar menambah pengetahuan tetapi juga mengembangkan kompetensi yang diharapkan. Kendala yang sering muncul adalah kurangnya kejelasan alur antara tujuan, materi, kegiatan, media, waktu, dan indikator penilaian pada setiap tahap. Akibatnya, guru sering kesulitan menjaga kohesi antara desain pembelajaran dengan praktik lapangan, sehingga proses belajar mengajar terasa tidak terarah bagi siswa maupun guru. Latar belakang ini menekankan pentingnya kerangka perencanaan yang ringkas namun konsisten, yang mengaitkan KD (kompetensi dasar) dengan materi inti, kegiatan pembelajaran, media pendukung, alokasi waktu, dan penilaian dalam satu format yang mudah dipakai berulang. Kerangka ini bukan hanya alat administrasi, melainkan pedoman operasional untuk memastikan alur pembelajaran berjalan mulus dari awal hingga evaluasi akhir (Kumolorini, 2016).

Penelitian nasional menunjukkan bahwa kerangka perencanaan yang terstruktur, misalnya RPP/RPPM yang mengaitkan KD dengan indikator penilaian, berperan penting dalam menjaga kohesi antar unsur pembelajaran. Beberapa studi menekankan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan komunitas praktik secara nyata meningkatkan kualitas desain tahapan pembelajaran sehingga responsif terhadap dinamika kelas. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan tetap sederhana perlu disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas dan kemajuan literasi teknologi, agar pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun sumber daya terbatas. Penekanan lain adalah pentingnya evaluasi formatif yang terintegrasi sejak tahap perancangan hingga pelaksanaan, agar umpan balik dapat memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan (Amelia, 2012).

Metode/ منهجية البحث

Untuk memahami manajemen tahapan pembelajaran: pendekatan terpadu dari awal hingga akhir, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir melalui beberapa buku dan artikel yang relevan. Analisis data dilakukan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi sumber. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pendekatan terpadu digunakan untuk mengelola tahapan pembelajaran. Hasil ini akan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Penelitian kualitatif membantu mengumpulkan dan menganalisis data. Ini menekankan konteks alami dan makna yang dibangun dalam proses pembelajaran kompleks. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses pembelajaran, tetapi juga mengkaji keberhasilan implementasi dan kendala dalam manajemen pembelajaran terpadu dari awal hingga akhir.

Hasil / نتائج البحث

Pembelajaran terpadu adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema pembelajaran yang holistik dan relevan. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara konsep dari berbagai disiplin ilmu dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata. Oleh karena itu, melalui penyajian materi yang kontekstual dan interaktif, pembelajaran terpadu mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran terpadu adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam mempelajari dan menemukan berbagai konsep ilmu pengetahuan baik secara individu maupun berkelompok. Pembelajaran terpadu ditawarkan dalam bentuk tema-tema yang menggabungkan beberapa ide dari bidang tersebut. Pembelajaran terpadu juga merupakan salah satu jenis pendekatan yang menghubungkan beberapa mata pelajaran ke dalam tema yang sama untuk dibahas secara

menyeluruh. Tema adalah gabungan dari kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Pembelajaran terpadu dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Pembelajaran terpadu memiliki beberapa keuntungan, seperti berikut: itu dapat meningkatkan pemahaman siswa karena memiliki pengalaman belajar yang bermakna; kegiatan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa; pembelajaran yang diberikan jelas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami; dan pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilan sosial dan berpikir siswa (Iskandar et al., 2024).

Pembelajaran terpadu berarti menggunakan metode pembelajaran yang terkoneksi baik antar mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan membuat hubungan antara masing-masing konsep secara terpadu, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih memahami konsep melalui pengalaman langsung. Ini sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran terpadu, yang meliputi berpusat pada anak, menawarkan pengalaman langsung, memiliki garis kabur antar mata pelajaran, dan memiliki hubungan yang jelas antara mata pelajaran dan pengalaman langsung. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran terpadu, mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan awal mereka di berbagai bidang berubah. Salah satu keuntungan utama dari metode pembelajaran terpadu adalah peningkatan pemahaman siswa tentang topik yang diajarkan. Dengan melihat hubungan antara subjek atau mata pelajaran yang berbeda, siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik dan mengurangi kesulitan mereka dalam mengingat dan mempelajari konsep. Pendidikan interdisipliner telah terbukti efektif dalam meningkatkan penalaran analitis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis untuk mengaitkan informasi dari berbagai sumber, siswa akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Andriani et al., 2024).

Tahapan Sistematis dalam Manajemen Pembelajaran dari Awal Hingga Akhir

Pendekatan terpadu biasanya mencakup lima tahapan sistematis manajemen pembelajaran yang saling melengkapi dan terstruktur untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan sukses. Uraian terperinci berikut, yang dapat digunakan sebagai materi lengkap:

1. Strategi Pembelajaran

Perencanaan adalah langkah penting dalam manajemen pembelajaran terpadu. Di sini, pendidik menetapkan tujuan pembelajaran melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dengan mempertimbangkan hubungan antara mata pelajaran dan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Pada titik ini, pendekatan dan pendekatan pembelajaran dirancang untuk menjadi interaktif dan kontekstual. Ini mencakup pemilihan media, sumber belajar, dan alat evaluasi yang relevan. Untuk menjadi pedoman pelaksanaan yang efektif, perencanaan ini harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh (Putri & Fathoni, 2022).

2. Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian, guru, koordinator kurikulum, dan staf pendukung lainnya diharuskan untuk berkolaborasi dengan baik untuk melaksanakan tugas secara efektif. Pengorganisasian juga mencakup persiapan dan pengaturan fasilitas, media, sarana, dan teknologi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran terpadu. Pengorganisasian praktis yang ideal menjamin sumber daya pembelajaran terpadu yang siap pakai dan mudah diakses oleh guru dan siswa (Sri et al., 2024).

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana dilaksanakan melalui tahap pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran bersifat kontekstual dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, berkolaborasi, dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam dunia nyata. Guru menggunakan teknologi, media interaktif, proyek, diskusi, dan eksperimen *san Diego* untuk mengelola pembelajaran

secara terpadu(Soleh et al., 2024).

4. Monitoring dan Evaluasi

Pengawasan berfokus pada memastikan bahwa setiap aspek pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan standar mutu yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan baik secara formatif selama proses pembelajaran maupun secara sumatif setelah pembelajaran selesai, menilai hasil belajar, proses, dan produk pembelajaran. Evaluasi menilai bukan hanya aspek kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya dan mengembangkan metode pembelajaran terpadu yang lebih baik(Alifa Lubis et al., 2024).

5. Laporan dan Tindakan Tindak Lanjut

Setelah evaluasi, hasil pendidikan dilaporkan kepada kepala sekolah dan pengelola kurikulum. Pelaporan ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dan pelaporan, tindakan lanjut seperti revisi dan perbaikan perencanaan, pelatihan yang lebih baik untuk guru, dan pengembangan model dan inovasi pembelajaran terpadu untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang(Triwiyanto, 2015).

Penerapan Pendekatan Terpadu Pembelajaran Secara Optimal

Penerapan pendekatan terpadu dalam pembelajaran memerlukan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar yang melandasi keberhasilannya (Lake, 1994). Terdapat empat pilar utama yang menjadi fondasi penerapan optimal: koherensi antar-elemen pembelajaran, fleksibilitas adaptif terhadap konteks, partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, dan mekanisme evaluasi berkelanjutan yang terintegrasi (Fogarty, 2009; Drake & Burns, 2004). Koherensi antar-elemen mensyaratkan setiap komponen pembelajaran—mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi—saling terhubung secara logis dan fungsional (Wiggins & McTighe, 2005). Keterkaitan ini bukan sekadar administratif, melainkan operasional yang memastikan setiap aktivitas pembelajaran berkontribusi langsung pada pencapaian kompetensi yang ditargetkan (Putri & Fathoni, 2022; Kumolorini, 2016). Pendidik perlu memvisualisasikan alur pembelajaran sebagai ekosistem terintegrasi dimana perubahan pada satu elemen berdampak sistemik pada elemen lainnya (Iskandar et al., 2024; Jacobs, 2010).

Fleksibilitas adaptif mengakui keragaman kondisi pembelajaran di berbagai institusi (Vars, 2001). Pendekatan terpadu yang optimal tidak mengharuskan keseragaman rigid, melainkan memberikan kerangka kerja yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber daya, dan konteks lokal spesifik (Hamida, 2025; Indah Fajar Friani, 2017). Adaptasi ini dilakukan dengan tetap mempertahankan integritas prinsip pembelajaran terpadu, sehingga esensi tidak hilang meskipun bentuk implementasinya bervariasi (Beane, 1997; Drake & Burns, 2004).

Strategi implementasi bertahap

Implementasi pendekatan terpadu memerlukan strategi bertahap yang terukur untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang (Fullan & Langworthy, 2014; Triwiyanto, 2015). Tahap inisiasi dimulai dengan pemetaan komprehensif terhadap kondisi eksisting, mencakup inventarisasi kompetensi pendidik, infrastruktur pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sistem evaluasi yang sedang berjalan (Kumolorini, 2016; Alifa Lubis et al., 2024). Berdasarkan pemetaan tersebut, institusi dapat mengidentifikasi area prioritas untuk intervensi awal (Indah Fajar Friani, 2017; Amelia, 2012). Pendekatan incremental disarankan, dimulai dari mata pelajaran atau program studi pilot yang memiliki kesiapan lebih tinggi (Beane, 1997). Keberhasilan pada skala kecil dapat menjadi model

pembelajaran bagi ekspansi lebih luas, sekaligus memberikan kesempatan untuk iterasi perbaikan berdasarkan umpan balik lapangan (Lake, 1994; Mulyadi, 2022).

Tahap konsolidasi melibatkan penguatan kapasitas pendidik melalui program pengembangan profesional berkelanjutan (Darling-Hammond & Bransford, 2005; Hattie, 2012). Pelatihan tidak cukup bersifat teoritis, melainkan harus praktis dan kontekstual, memberikan kesempatan pendidik untuk merancang dan mensimulasikan implementasi pembelajaran terpadu dalam konteks pengajaran mereka sendiri (Mislinawati, 2018; Putri & Fathoni, 2022). Pembentukan komunitas praktik antar-pendidik menjadi krusial untuk memfasilitasi berbagi pengalaman, pemecahan masalah kolaboratif, dan pembelajaran peer-to-peer (Sri et al., 2024; Jacobs, 2010). Integrasi kurikuler merupakan jantung pendekatan terpadu, memerlukan restrukturisasi fundamental dalam cara konten pembelajaran diorganisasi dan disampaikan (Jacobs, 2010; Fogarty, 2009). Berbeda dari pendekatan fragmentaris yang memisahkan mata pelajaran dalam silo-silo terpisah, integrasi kurikuler mengidentifikasi tema-tema unifikasi yang menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu (Andriani et al., 2024; Beane, 1997).

Proses integrasi dimulai dengan pemetaan kurikulum horizontal, mengidentifikasi overlap dan keterkaitan natural antar mata pelajaran dalam periode waktu yang sama (Drake & Burns, 2004; Wiggins & McTighe, 2005). Analisis ini mengungkap peluang-peluang untuk pembelajaran kolaboratif, dimana topik dapat dibahas dari perspektif multi-disiplin secara simultan, memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada peserta didik (Lattuca et al., 2004; Iskandar et al., 2024). Pemetaan kurikulum vertikal melengkapi dimensi horizontal dengan menelusuri perkembangan konsep-konsep kunci sepanjang jenjang pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; Lake, 1994). Ini memastikan kontinuitas dan progresivitas pembelajaran, dimana fondasi yang dibangun pada level awal menjadi basis untuk elaborasi konseptual pada level lebih tinggi (Putri & Fathoni, 2022). Pendekatan spiral learning yang terintegrasi memungkinkan revisitasi konsep dengan kedalaman dan kompleksitas yang meningkat secara bertahap (Vars, 2001; Hattie, 2012).

Optimalisasi sumber daya pembelajaran

Pendekatan terpadu mengharuskan optimalisasi sumber daya pembelajaran yang tersedia, baik material maupun human capital (Sri et al., 2024; Triwiyanto, 2015). Infrastruktur fisik seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang pembelajaran kolaboratif perlu dirancang ulang untuk mendukung aktivitas pembelajaran interdisipliner (Jacobs, 2010). Flexible learning spaces yang dapat dikonfigurasi ulang sesuai kebutuhan pedagogis menjadi ideal (Darling-Hammond & Bransford, 2005; Kumolorini, 2016).

Sumber daya digital memainkan peran krusial dalam memfasilitasi pembelajaran terpadu (Fullan & Langworthy, 2014). Platform pembelajaran terintegrasi yang memungkinkan aksesibilitas konten multi-format, kolaborasi virtual, dan tracking progres pembelajaran secara real-time menjadi enabler penting (Soleh et al., 2024). Namun, adopsi teknologi harus dilakukan secara strategic, mempertimbangkan kesiapan infrastruktur dan literasi digital stakeholder (Hamida, 2025; Indah Fajar Friani, 2017). Pengembangan repository sumber belajar terbuka yang dapat diakses dan dikontribusi oleh seluruh pendidik mendorong kultur berbagi dan kolaborasi (Lake, 1994). Kurasi konten berkualitas tinggi yang telah tervalidasi secara pedagogis mengurangi beban pendidik dalam merancang materi pembelajaran, memungkinkan mereka fokus pada fasilitasi dan personalisasi pembelajaran (Hattie, 2012; Mislinawati, 2018).

Asesmen dalam pendekatan terpadu harus selaras dengan prinsip integrasi pembelajaran, bergerak melampaui pengukuran pengetahuan faktual menuju evaluasi komprehensif terhadap pemahaman konseptual, keterampilan aplikatif, dan disposisi pembelajaran (Wiggins & McTighe, 2005; Beane, 1997). Authentic assessment yang mensimulasikan konteks aplikasi dunia nyata memberikan validitas ekologis yang lebih tinggi

(Soleh et al., 2024; Andriani et al., 2024). Portofolio pembelajaran yang mendokumentasikan proses dan produk pembelajaran sepanjang periode waktu memberikan gambaran longitudinal terhadap perkembangan kompetensi (Alifa Lubis et al., 2024; Triwiyanto, 2015). Refleksi metakognitif yang terintegrasi dalam portofolio mendorong kesadaran peserta didik terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan kapasitas self-directed learning (Hattie, 2012; Darling-Hammond & Bransford, 2005).

Rubrik asesmen multi-dimensi yang mengeksplikasi kriteria pencapaian pada berbagai aspek kompetensi meningkatkan transparansi dan objektivitas penilaian (Mulyadi, 2022; Kumolorini, 2016). Involvement peserta didik dalam proses pengembangan rubrik dan self-assessment mempromosikan ownership terhadap pembelajaran dan pemahaman mendalam terhadap standar kompetensi yang ditargetkan (Darling-Hammond & Bransford, 2005; Putri & Fathoni, 2022). Keberhasilan pendekatan terpadu bergantung pada pembangunan ekosistem kolaboratif yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan (Fullan & Langworthy, 2014; Jacobs, 2010). Kemitraan strategis antara institusi pendidikan dengan industri, organisasi profesional, dan komunitas lokal memperkaya konteks pembelajaran dan memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan (Putri & Fathoni, 2022; Sri et al., 2024).

Program co-teaching yang melibatkan praktisi industri sebagai instructor atau guest lecturer memberikan perspektif praktis yang melengkapi fondasi teoritis yang diberikan pendidik akademis (Soleh et al., 2024; Lattuca et al., 2004). Experiential learning opportunities seperti internship, field study, dan project-based collaboration dengan industry partners memberikan pengalaman autentik yang memperdalam pembelajaran (Andriani et al., 2024; Drake & Burns, 2004). Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, memperluas cakupan pembelajaran melampaui batas-batas ruang kelas (Beane, 1997; Lake, 1994). Komunikasi regular dan transparent mengenai progres pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan strategi dukungan yang dapat diberikan di rumah menciptakan kontinuitas learning environment (Iskandar et al., 2024; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Keberlanjutan pendekatan terpadu memerlukan komitmen institusional jangka panjang dan mekanisme continuous improvement yang sistematis (Triwiyanto, 2015; Fullan & Langworthy, 2014). Institutional policy dan struktur governance yang mendukung pembelajaran terpadu, termasuk alokasi sumber daya yang memadai dan sistem insentif untuk inovasi pedagogis, menciptakan enabling environment (Triwiyanto, 2015; Jacobs, 2010). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh pendidik sebagai bagian integral dari praktik profesional mereka menghasilkan evidence-based insights untuk perbaikan berkelanjutan (Hattie, 2012; Amelia, 2012). Disseminasi temuan penelitian melalui publikasi dan forum profesional berkontribusi pada body of knowledge tentang best practices pembelajaran terpadu (Mislinawati, 2018; Darling-Hammond & Bransford, 2005). Monitoring dan evaluasi regular terhadap implementasi pembelajaran terpadu, menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif yang komprehensif, menyediakan data untuk informed decision-making (Alifa Lubis et al., 2024; Mulyadi, 2022). Mekanisme feedback loop yang responsif memungkinkan adaptasi cepat terhadap tantangan emerging dan opportunity for enhancement yang teridentifikasi (Vars, 2001; Wiggins & McTighe, 2005).

Kendala Utama dalam Manajemen Tahapan Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya

Ketidakjelasan aliran tahapan pembelajaran dari tujuan hingga penilaian sering menjadi kendala utama. Tanpa kerangka yang jelas, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan evaluasi tidak saling terkait secara koheren, sehingga pelaksanaan di kelas menjadi tidak terarah. Hal ini berpotensi mengurangi peluang siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan. Praktik terbaik menekankan pentingnya membuat kerangka perencanaan yang ringkas namun komprehensif, pemetaan tujuan KD, materi inti, kegiatan pembelajaran, media, alokasi waktu, dan indikator penilaian dalam satu format yang mudah dipakai berulang-ulang. Langkah

implementasi meliputi pembuatan template RPP/RPPM yang menegaskan hubungan antara KD, materi, kegiatan, dan penilaian, serta penambahan peta alur tahapan untuk setiap topik. Lakukan survei singkat terhadap guru untuk mengidentifikasi bagian mana yang paling sering menyebabkan kekakuan alur, lalu lakukan penyesuaian secara bertahap. Indikator keberhasilan meliputi kohesi yang meningkat antara tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian pada setiap tahapan serta penurunan waktu perencanaan seiring dengan peningkatan praktik kolaboratif. Contoh studi kasus lokal yang relevan dapat dijadikan referensi praktis untuk memperjelas alur pembelajaran (Indah Fajar Friani, 2017).

Kompetensi pedagogik guru menjadi fondasi utama dalam merancang tahapan pembelajaran yang efektif. Kendala umum meliputi keterbatasan kemampuan merumuskan tujuan yang terukur, integrasi tujuan dengan materi dan asesmen, serta minimnya latihan desain pembelajaran berbasis KD. Tanpa peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, rancangan pembelajaran cenderung mandek setelah satu kali implementasi dan kurang responsif terhadap dinamika kelas. Strategi mengatasinya meliputi pelatihan berkelanjutan berbasis kasus, mentoring, dan studi kasus lokal yang bisa diadaptasi. Pembentukan komunitas praktik dan program pendampingan profesional dinilai efektif untuk meningkatkan kualitas perencanaan secara berkelanjutan. Implementasikan program peningkatan kompetensi yang terjadwal dengan modul fokus pada sinkronisasi tujuan-materi-kegiatan-penilaian dan penggunaan rubrik pembelajaran. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan kepercayaan diri guru dalam merancang tahapan dan implementasinya, serta kemajuan siswa pada indikator KD. Contoh praktik: penggunaan modul pelatihan berbasis kasus yang relevan dengan konteks sekolah, serta program mentoring antara guru senior dan junior (Mislinawati, 2018).

Keterbatasan infrastruktur, perangkat, dan literasi teknologi dapat menghambat pelaksanaan tahapan pembelajaran yang lebih terstruktur, terutama jika desain pembelajaran berbasis masalah/proyek atau evaluasi digital diharapkan. Guru perlu menyeimbangkan tahapan dengan alat bantu yang ada, sehingga diperlukan desain yang tetap kuat secara prinsip meski sumber daya terbatas. Strategi yang relevan meliputi desain pembelajaran multimodal yang sederhana namun berkualitas, pemanfaatan sumber daya konvensional (bahan cetak, demonstrasi, audio) sebagai basis pembelajaran, serta peningkatan literasi teknologi secara bertahap. Implementasi bertahap bisa dimulai dengan fokus pada alat paling relevan dengan kurikulum dan kemampuan guru, kemudian diperluas sesuai kebutuhan kelas. Indikator keberhasilan mencakup kemampuan menjalankan pembelajaran yang kohes dengan sumber daya yang ada dan peningkatan literasi teknologi seiring waktu. Contoh praktik lokal: menggabungkan materi cetak dengan demonstrasi praktis serta evaluasi formatif berbasis rubrik sederhana (Hamida1, 2025).

Tanpa kerangka evaluasi yang jelas di setiap tahap, indikator pencapaian tidak mudah dioperasionalkan, sehingga siswa tidak mendapatkan gambaran konsisten tentang harapan dan standar kelulusan. Penilaian sering tidak terintegrasi secara proporsional dengan tujuan, materi, dan kegiatan, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara hasil belajar dan indikator KD. Strategi efektif mencakup pengembangan rubrik penilaian yang eksplisit dan pelaksanaan evaluasi formatif secara berkala untuk menyesuaikan pembelajaran pada tahap berikutnya. Praktik terbaik adalah merancang evaluasi yang terintegrasi sejak desain tahap awal, sehingga setiap aktivitas memiliki mekanisme penilaian yang relevan. Indikator keberhasilan meliputi konsistensi antara tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian pada tiap tahap, serta feedback yang mempercepat perbaikan pembelajaran. Contoh praktik: rubrik penilaian formatif sederhana yang mencakup kompetensi inti dan indikator KD (Mulyadi1, 2022).

Strategi umum mengatasi kendala di tingkat tahapan pembelajaran

- Standarisasi kerangka perencanaan yang praktis namun komprehensif
Gunakan kerangka kerja yang ringkas namun mencakup tujuan, KD, materi, kegiatan, alokasi waktu, media, dan penilaian. Kerangka yang konsisten memudahkan

kolaborasi antara guru dan menjaga kohesi antar tahap, sehingga perencanaan lebih terarah pada hasil belajar. Praktik ini juga membantu mengurangi beban administratif sambil menjaga kualitas pembelajaran. Contoh implementasi: adopsi templat RPPM yang mengaitkan KD dengan materi dan evaluasi dalam satu format, serta peta alur tahapan untuk tiap topik (Indah Fajar Friani, 2017).

- Peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan
Program peningkatan kompetensi berkelanjutan, seperti pelatihan berbasis kasus, mentoring, dan komunitas praktik, menjadi motor penguatan kemampuan merancang tahapan pembelajaran yang efektif. Sertakan studi kasus lokal sebagai referensi adaptif terhadap konteks sekolah. Implementasi berkelanjutan meningkatkan kualitas desain pembelajaran dan kemampuan guru dalam memanfaatkan kerangka tahapan secara kohesif
- Desain kontekstual dan adaptif terhadap fasilitas yang ada
Desain pembelajaran yang kuat secara prinsip tetapi adaptif terhadap sumber daya yang tersedia penting untuk menjaga kelanjutan pembelajaran. Alternatif multimodal yang tidak bergantung pada infrastruktur berat, serta penggunaan alat sederhana untuk evaluasi formatif, menjadi praktik yang relevan. Penguatan literasi teknologi secara bertahap diperlukan untuk kesiapan menggunakan teknologi jika diperlukan (Hamida1, 2025).
- Sinkronisasi tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian di setiap tahap
Setiap tahap perlu memiliki peta tujuan yang jelas, aktivitas yang relevan, dan rubrik penilaian yang terhubung langsung dengan KD. Evaluasi formatif berkala memungkinkan penyesuaian pembelajaran sebelum beralih ke tahap berikutnya, sehingga alur belajar tetap koheren
- Peningkatan manajemen waktu dan alokasi sumber daya (Mulyadi1, 2022).
Manajemen waktu yang baik dan pembagian tugas antara tim pengajar membantu menjaga ritme tahapan pembelajaran meski waktu terbatas. Penggunaan jadwal terstruktur dan teknik timeboxing dapat meningkatkan efisiensi perencanaan tanpa mengurangi kualitas (Hamida1, 2025).

Kesimpulan/ الخلاصة

Dengan demikian , tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir membentuk proses yang terarah, berkesinambungan, dan reflektif, di mana guru berperan sebagai fasillitator yang membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif. Struktur ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif baik dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotorik.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Alifa Lubis, L., Era Dewi, F., Balqis, K., Maulana, I., Hidayat, K., Abdi Fadillah Ritonga, M., Farhanul, F., Aslam Fikri Lubis, M., Herawan, B., & Melisa Br Sembiring, T. (2024). Jenis dan Proses Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Mudabbir*, 4(2). <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Andriani, E., Saefani, F., Wulandari, S., Fata'ah, A., Elfrida, Y., & Siregar, Y. (2024). Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Serta Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5(3). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>
- Soleh, Muh. I., 'Azah, N., A Tasya', D., Sokip, Syafi'i, A., Sahri, Arifin, Z., & Fatinnah, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tinta*, 6(2), 158–176.

- Iskandar, S., Sholihah Rosmana, P., Ranisa Rahma, A., Nurfitri, R., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8(2).
- Putri, S. A., & Fathoni, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5898–5909. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3163>
- Sri, E., Herawati, B., & Supriyana, H. (2024). Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Tata Kelola Kurikulum di Sekolah. *ASWAJA*, 5(1).
- Triwiyanto, T. (2015). Pelaksanaan Monitoring Evaluasi dan Pelaporan Untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Amelia, L. (2012). KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI TUTOR PAUD DALAM MENYUSUN. 100-115.
- Hamidal, N. S. (2025). Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pengelolaan Kelas. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 155-164.
- Indah Fajar Friani, S. M. (2017). KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 88-97.
- Indah Fajar Friani, S. M. (2017). KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah*, 88-97.
- Kumolorini, E. D. (2016). Rencana Perencanaan Pembelajaran Permasalahan dan Solusinya. *Widyasari Press*.
- Mislinawati, N. (2018). KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN MODEL-MODEL. *JURNAL PESONA DASAR*, 22-32.
- Mulyadi, K. (2022). ANALISIS PENCAPAIAN DAN KENDALA PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 37-46.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Jossey-Bass.
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Fogarty, R. (2009). *How to Integrate the Curricula* (3rd ed.). Corwin Press.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Jacobs, H. H. (Ed.). (2010). *Curriculum 21: Essential Education for a Changing World*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pembinaan SMP.
- Lake, K. (1994). *Integrated Curriculum*. School Improvement Research Series. Northwest Regional Educational Laboratory.
- Lattuca, L. R., Voigt, L. J., & Fath, K. Q. (2004). Does Interdisciplinarity Promote Learning? Theoretical Support and Researchable Questions. *Review of Higher Education*, 28(1), 23-48.

Vars, G. F. (2001). Can Curriculum Integration Survive in an Era of High-Stakes Testing? *Middle School Journal*, 33(2), 7-17.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.